

MAKNA SIMBOLIK PATUNG MONUMEN DI TAMAN BALAI KOTA BANDUNG

Asep Miftahul Falah

Fakultas Seni Rupa dan Desain (Seni Murni)

Institut Seni Budaya Indonesia

Jl. Buah batu No. 212 Bandung

e-mail : asepmiftahulfalah@gmail.com

ABSTRACT

The making of the monument sculpture always made certain symbols that are considered important. But not a bit of a lay community who don't know the symbolic meaning of the monument sculpture. One of the problems that became public knowledge the research towards the symbolic meaning of the statue monuments in the garden of Bandung City Hall. This research aims to know the symbolic meaning of the sculpture monument in the garden of Bandung City Hall, by taking three sculpted monuments, namely Merpati Putih sculpture, Badak Putih sculpture, and the statue of Dewi Sartika as research studies. Analysis in this research using qualitative research methods with a description approach to analysis, also conducted surveys and field observations. The authors looked for data and information directly to conduct case-to-field studies to obtain data and information about the objects studied. Conclusions in this study is to reveal the symbolic meanings at each sculpture monument located in the garden of Bandung City Hall.

Keywords: *Sculpture, Monument, and Symbolic Meaning.*

ABSTRAK

Pembuatan patung monumen selalu dijadikan simbol tertentu yang dianggap penting. Namun tidak sedikit masyarakat awam yang tidak mengetahui makna simbolik dari pembuatan patung tersebut. Salah satu permasalahan yang menjadi penelitian ini yaitu pengetahuan masyarakat terhadap makna simbolik patung monumen yang berada di Taman Balai Kota Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna simbolik pembuatan patung monumen di Taman Balai Kota Bandung, dengan mengambil tiga patung monumen yaitu patung Merpati Putih, patung Badak Putih, dan patung Dewi Sartika sebagai kajian penelitian. Analisa dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskripsi analisis, juga dilakukan survey dan observasi lapangan. Penulis mencari data dan informasi langsung melakukan studi kasus ke lapangan untuk mendapatkan data serta informasi mengenai objek yang diteliti. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah mengungkap makna simbolik yang terdapat pada setiap patung monumen yang berada di Taman Balai Kota Bandung.

Kata kunci: Patung, Monumen, dan Makna Simbolik

PENDAHULUAN

Seni merupakan wujud dari emosi manusia yang tumbuh dari perasaan hingga berwujud sebuah karya yang dapat dilihat dan dirasakan, manusia diberi kelebihan oleh Tuhan yaitu dengan memiliki akal untuk bisa berimajinasi

mewujudkan apa yang kita inginkan. Di era kontemporer seperti sekarang ini, manusia sudah tidak asing lagi dengan istilah seni rupa terutama seni patung. Namun nampaknya masih banyak masyarakat yang belum mengetahui tujuan pembuatan seni patung itu sendiri.

Seperti yang dikatakan But Muchtar :

“... patung dibangun di tengah lapangan terbuka di banyak kota, di taman-taman, di rotanda-rotanda jalan, di halaman, serta di dalam gedung-gedung. Tidak jarang bahkan patung-patung tersebut diresmikan oleh pejabat tinggi pemerintahan dalam upacara besar. Namun kenyataan tersebut belum membuka tabir ketidaktahuan masyarakat luas untuk apa sebenarnya sebuah patung harus dijelmakan, malahan cukup senter sindiran sinis campur lucu yang dilontarkan” (1992, hlm. 21-22).

Namun demikian karya patung kontemporer saat ini mulai berkembang pesat seiring dengan kebutuhan dan perkembangan zaman dalam perubahan gaya hidup di lingkungan kita. Keberadaan patung sendiri banyak kita temukan di daerah-daerah, terutama di kota Bandung. Salah satunya keberadaan *patung monumen Merpati Putih*, *patung monumen Badak Putih*, dan patung monumen Dewi Sartika yang ada di Taman Balai Kota Bandung.

Terkadang hal yang dianggap kecil ternyata memiliki dampak yang sangat besar, ketika rasa peduli masyarakat terhadap makna simbol yang harusnya dikenang sekarang mulai berkurang, hingga acuhnya masyarakat terhadap karya seni patung monumen yang berdampak pada kurangnya menghargai budaya.

Pengetahuan masyarakat terhadap tujuan pembuatan patung monumen Merpati Putih, Badak Putih, dan patung monumen Dewi Sartika masih sangat kurang. Masalah tersebut merupakan masalah mendasar yang penulis

temui, untuk itu penulis memilih Patung Monumen Merpati Putih, Badak Putih, dan patung monumen Dewi Sartika sebagai kajian karya seni yang akan dipaparkan berkaitan dengan nilai dan filosofi serta pemahaman tentang patung monumen di Taman Balai Kota Bandung. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka rumusan masalah yang diperoleh yaitu 1) Apa tujuan patung monumen Merpati Putih, patung monumen Badak Putih, dan patung monumen Dewi Sartika diletakan di Taman Balai Kota Bandung; Apa nilai filosofi yang terkandung dalam Patung-patung Monumen di Taman Balai Kota Bandung.

Tujuan penelitian ini pertama, untuk mengetahui konsep pembuatan dan peletakan patung monumen sehingga apabila penulis akan membuat patung monumen tidak sembarangan menempatkan patung dan tidak menimbulkan pertanyaan untuk masyarakat kenapa patung monumen itu dibuat. Kedua, untuk dapat menambah wawasan dan pengetahuan kepada khalayak ramai mengenai tujuan peletakan patung monumen Merpati Putih, patung monumen Badak Putih, dan patung monumen Dewi Sartika di Taman Balai Kota Bandung serta nilai filosofi yang terkandung didalamnya.

METODE

Penelitian dilakukan dengan metode penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif analisis, juga dilakukan survey dan observasi lapangan. Penulis mencari data dan informasi langsung melakukan studi kasus

ke lapangan untuk mendapatkan data serta informasi mengenai objek yang diteliti.

Metode penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskripsi analisis merupakan salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini bermaksud menafsirkan dan menguraikan data yang berkaitan dengan penciptaan patung monumen di Taman Balai Kota Bandung.

Menurut Nazir (1988), metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Sedangkan menurut Sugiyono (2005) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

Adapun masalah yang dapat diteliti dan diselidiki oleh penelitian deskriptif analisis ini mengacu pada studi kualitatif, studi komparatif (perbandingan), serta dapat juga menjadi sebuah studi korelasional (hubungan) antara satu unsur dengan unsur lainnya. Kegiatan penelitian ini meliputi pengumpulan data,

analisis data, interpretasi data, dan pada akhirnya dirumuskan suatu kesimpulan yang mengacu pada analisis data tersebut.

Metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati langsung keadaan patung-patung monumen yang menjadi objek penelitian dengan segala aspek yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Kemudian juga dilakukan studi pustaka yaitu teknik pengumpulan data teoritis yang berkaitan dengan variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini melalui sumber bacaan guna mendapatkan data-data sekunder untuk dijadikan sebagai landasan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

1. Taman Balai Kota Bandung

Taman Balai Kota Bandung atau masyarakat kota Bandung pada umumnya menyebutnya sebagai "*Taman Balkot*". Terletak di dalam kompleks Balai Kota Bandung, berada di antara dua jalan protokol di ibu kota Jawa Barat, yaitu jalan Merdeka dan jalan Wastukencana. Pintu masuk utamanya terletak di jalan Wastukencana.

Menurut sejarah sebenarnya taman balai kota tersebut merupakan taman tertua di Bandung, dibangun pada tahun 1885 dengan nama taman Sijthoffpark. Nama tersebut diambil sebagai bentuk dedikasi terhadap Asisten Residen Priangan, Pieter Sijthoff, yang sangat berjasa terhadap perkembangan Kota Bandung pada masa itu. Ia berjasa dalam memajukan Kota Bandung dari berbagai aspek, terutama penghijauan.

Rerimbunan pepohonan dilengkapi dengan tempat duduk dari bebatuan akan memberi keleluasaan untuk bercanda bersama keluarga. Masyarakat kota Bandung atau wisatawan sering mengunjungi taman Balkot untuk melakukan berbagai aktivitas mulai dari rekreasi sampai kegiatan sosial dari komunitas-komunitas yang ada di Kota Bandung. Selain itu juga tempat ini pun bisa digunakan untuk sekedar melepaskan sedikit rasa lelah.

Salah satu daya tarik dari taman kota adalah adanya 4 buah patung yang menjadi ikon taman Balai Kota Bandung, yakni patung monumen Dewi Sartika, 2 buah patung Merpati Putih, dan patung Badak putih.

2. Patung Monumen di Taman Balai Kota Bandung

a. Patung Monumen Merpati Putih.



Gambar 1. Patung Monumen 2 Merpati Putih
(Sumber Foto : Asep Miftahul Falah 2014)

Patung monumen merpati putih berada di taman balai kota Bandung. Berjumlah 2 patung merpati. Setelah observasi lapangan dimensi patungnya yang dimiliki kira-kira berukuran 1 X 1 Meter

b. Patung Monumen Badak Putih



Gambar 2. Patung Monumen Badak Putih
(Sumber Foto : Asep Miftahul Falah. 2014)

Patung monumen Badak Putih berada di taman balai kota Bandung. Berada di tengah kolam yang ada di taman. Setelah observasi lapangan dimensi patungnya yang dimiliki kira-kira berukuran 3 X 1,7 Meter.

c. Patung Monumen Dewi Sartika



Gambar 3. Patung Monumen Dewi Sartika
(Sumber Foto : Asep Miftahul Falah. 2014)

Patung monumen Dewi Sartika berada di taman balai kota Bandung. Setelah observasi lapangan dimensi yang dimiliki oleh patungnya kira-kira berukuran 1 M X 70 cm.

Analisis Data

Karya patung Monumental merupakan karya seni patung yang selalu dijadikan simbol atau sebagai penghargaan terhadap sesuatu yang dahulu dianggap sakral untuk mengenang dan menghormati suatu kejadian atau peristiwa penting, serta tokoh-tokoh yang berjasa pada saat itu. Termasuk di antaranya patung-patung monumen yang ada di taman balai kota Bandung yaitu Patung Dewi Sartika, 2 patung Merpati, dan patung Badak Putih yang masih banyak dipertanyakan tujuan, kegunaan, dan fungsi didirikannya. Untuk itu, kajian mengenai patung-patung monumen di taman balai kota Bandung adalah sebagai berikut :

1.Patung Monumen Merpati Putih

Patung merpati berdiri tegak di taman balai kota Bandung. Azhar Fahmi mengatakan "...Kedua patung merpati tersebut dibangun untuk memperingati pelepasan 800 ekor merpati yang menghiasi taman tersebut , namun kini keberadaan merpati tersebut mulai sulit ditemui"(http://ceritasketsa.blogspot.com/2010/06/), Diakses 10 November 2014.

Dengan demikian bahwa tujuan didirikannya patung merpati adalah untuk mengenang pelepasan 800 merpati yang dijadikan hiasan di taman balai kota Bandung. Meskipun pada saat ini burung merpati tidak banyak kita temui. Lalu kenapa harus merpati putih yang diterbangkan pada saat itu untuk dijadikan hiasan di taman balai kota Bandung?. Menurut Rayhan "... merpati diterbangkan sebagai simbol perdamaian". (http://islampos.com), Diakses 30 November 2014.

Pelepasan merpati putih sebagai pemerindah di taman balai kota Bandung ternyata bukan hanya sebagai hiasan tapi juga ada nilai yang di yang diusung dalam pelepasan tersebut yaitu nilai perdamaian. Dengan pelepasan merpati tersebut masyarakat yang ada di kota di kota Bandung bisa mengusung nilai perdamaian.

2.Patung Monumen Badak Putih

Patung Badak berwarna putih yang berdiri gagah diatas air mancur. Patung tersebut telah lama berdiri, bahkan dari observasi lapangan yang dilakukan bahwa patung tersebut di resmikan oleh Walikota Bandung H. Ateng Wahyudi pada tanggal 10 November 1980 dan pematungnya adalah Drs. Nyoman Nuarta Ketut Winata. I Nyoman Nuarta (lahir di Tabanan, Bali, 14 November 1951) adalah pematung Indonesia dan salah satu pelopor Gerakan Seni Rupa Baru (1976). Sebuah patung monumen didirikan untuk memperingati adanya sesuatu di daerah tersebut atau menghormati suatu kejadian. Dengan dasar tersebut, penulis mengasumsikan bahwa pada dahulu kala terdapat populasi badak yang hidup di daerah tersebut.

Sepeti yang dipaparkan Harryoto Kunto :

"Menurut catatan yang ada, pada tahun 1866 tepat setengah abad setelah kota Bandung didirikan (pindah dari Dayeuhkolot) orang masih melihat kawanan badak yang berkeliaran di daerah Cisu. Beberapa ratus meter sebelah utara kampus ITB sekarang. Sedangkan badak terakhir yang di temukan di sekitar Bandung adalah badak yang diawetkan di Museum Zoologi Bogor. Badak itu di tembak di hutan

Cililin kabupaten Bandung pada tahun 1935". (1984, hlm. 68).

Apakah benar Badak putih yang dimaksud adalah badak dengan kulit yang berwarna putih? Hal ini menjadi menarik untuk dipelajari untuk memahami sejarah serta pemahaman masyarakat kala itu mengenai badak.

Badak putih yang dikenal masyarakat dunia adalah *Ceratotherium simum*, salah satu dari 5 spesies badak yang tersisa di muka bumi, namun benarkah badak putih tersebut pernah ada di kota Bandung? Badak Putih (*Ceratotherium simum*) merupakan spesies terancam punah dengan jumlah populasi terbesar dibandingkan dengan badak lainnya.

Jika dibandingkan dengan patung badak yang ada di taman, badak putih memiliki postur tubuh dan kepala yang hampir sama dengan badak putih Afrika (*Ceratotherium simum*), namun beberapa perbedaan esensial yang membuat badak tersebut berbeda di antaranya pada patung badak yang terdapat di taman hanya memiliki satu cula, serta bentuk mulut yang berbeda. Badak putih Afrika memiliki tipe mulut grazer yang berfungsi untuk memakan tanaman/rumput yang rendah sedangkan bentuk mulut pada patung badak memiliki prehensile lip, yang merupakan ciri dari hewan tipe browser. Prehensile lip/upper lip berfungsi untuk menggapai dahan yang cukup tinggi dan berfungsi seperti tangan pada primata untuk menggenggam erat makanan.

Jumlah cula dan bentuk mulut pada patung badak di taman sebenarnya lebih mengarah pada karakteristik badak jawa (*Rhinoceros sondaicus*). Saat ini Badak Jawa hanya tersisa

di Taman Nasional Ujung Kulon dan jumlah populasinya diperkirakan hanya sekitar 50 ekor. Populasi Badak Jawa di Pulau Jawa pernah tercatat menempati daerah sekitar Gunung Gede Pangrango, Salak, Ciremai dan Slamet. Pada periode abad ke-18 jumlah Badak Jawa cukup banyak dan bahkan seringkali merusak perkebunan warga. Hal ini menjadi masuk akal sebab didirikannya patung badak di taman balai kota, karena menurut sejarah, tempat paling dekat ditemukannya Badak Jawa di Bandung adalah di Gunung Tangkuban Parahu, Gunung Papandayan dan Cisitubandung semuanya pada kisaran tahun 1883 sampai tahun 1900.

Sebelum masyarakat ilmiah kemudian tersadar bahwa jumlah Badak Jawa tinggal sedikit dan menuju kepunahan. Kemudian penulis kembali kepada kesimpulan bahwa patung badak di taman balai kota Bandung sebenarnya merupakan Badak Jawa, namun interpretasi pematung yang memberikan bentuk dan warna berbeda dengan hewan aslinya mempengaruhi opini masyarakat tentang badak yang pernah ada di Bandung.

3. Patung Monumen Dewi Sartika

Monumen Dewi Sartika terletak di Taman Dewi Sartika balai kota Bandung yang merupakan taman tertua yang ada di Bandung. Lokasinya di dalam kompleks Balai Kota Bandung dan merupakan salah satu monumen di Bandung yang dibangun oleh Pemerintah Kota Bandung.

Keberadaan patung monumen Dewi Sartika di taman balai kota Bandung masih di

pertanyakan fungsinya. Patung tersebut telah lama berdiri, bahkan dari observasi lapangan yang dilakukan patung Dewi Sartika diresmikan oleh Walikota Madya Wahyu Hamijaya pada tanggal 04 Desember 1996.

Sebuah patung monumen didirikan untuk memperingati adanya sesuatu di daerah tersebut atau menghormati suatu kejadian. Dengan dasar tersebut penulis mengasumsikan bahwa sosok Dewi Sartika merupakan seorang Pahlawan Nasional dari Tanah Bumi Pertiwi Siliwangi.

Menurut Haryoto Kunto

“Mengungkap sejarah masa lalu “dunia pendidikan” di Jawa Barat, khususnya di Kota Bandung. Pasti kita bakal menjumpai sosok wanita utama, dengan karyanya yang besar bagi nusa dan bangsa ! Tokoh wanita tersebut adalah Alm. Ibu Raden Dewi Sartika, seorang Pahlawan Nasional yang mengabdikan masa hidupnya bagi pendidikan dan perjuangan eman sipasi kaum wanita Indonesia. Dewi Sartika yang lahir di Bandung 4 Desember 1884, adalah putri dari Rd. Ayu Raja Permas dan ayah Rd. Soemanegara patih Bandung tempo dulu yang di buang ke Ternate Karena melawan Belanda. Berbekal pendidikan “Sekolah Rakyat” biasa selama 3 (tiga) tahun. Dewi Sartika kemudian berhasil mendirikan sekolah bagi anak-anak gadis di Bandung yang diresmikan pada Tanggal 16 Januari 1904, dengan nama Sakola Istri”. (1984, hlm. 204).

Peresmian Patung Monumen Dewi Sartika di sana adalah pada tanggal 4 Desember 1996 seiring perubahan nama taman tersebut dari Taman Merdeka sejak tahun 1950-an menjadi Taman Dewi Sartika.

Dewi Sartika adalah seorang wanita yang lahir di Bandung pada tanggal 4 Desember 1884. Beliau memiliki bakat mendidik dan hidup untuk selalu meraih kemajuan, tidak hanya bagi dirinya sendiri tapi juga untuk lingkungannya. Termasuk pengaruh besarnya bagi Bangsa Indonesia.

Pada masa kecilnya, Dewi Sartika berusaha menyebarkan ilmunya dari yang sederhana, menulis dan membaca kepada anak-anak dan pembantu yang ada di daerahnya di sekitar Kepatihan Bandung. Pelajaran yang dia berikan termasuk berbahasa Belanda, sebagai bahasa kolonial yang berlaku pada masanya. Alat peraga yang digunakannya pun apa adanya, mulai dari papan dinding ruang kereta, arang, dan pecahan genting pun dijadikannya sebagai alat bantu pengajaran untuk yang mengikuti pendidikan yang dipimpinya.

Pada usia remaja, Dewi Sartika dengan izin pamannya yang waktu itu sebagai Bupati Martanegara, mendirikan sekolah yang dikhususkan untuk para perempuan. Pada tahun 1902, Dewi Sartika merintis pendidikan yang dikhususnya di bidang keterampilan, seperti merenda, memasak, menjahit, membaca, dan menulis. Sekolah yang didirikannya adalah Sekolah Istri yang dalam bahasa Sunda berarti sekolah perempuan. Sekolah ini adalah sekolah pertama se-Hindia Belanda. Tempat yang digunakan adalah di pendopo Kabupaten Bandung, dengan jumlah murid angkatan pertamanya sebanyak 20 orang.

Atas jasanya ini pemerintah Hindia Belanda menganugerahi bintang jasa terhadap Dewi Sartika. Dewi Sartika meninggal pada

tanggal 11 September 1947 di Tasikmalaya. Untuk mengenang pahlawan Nasional wanita Indonesia yang berasal dari daerah ini.

Dengan demikian bahwa pembuatan patung monumen Dewi Sartika yang ada di taman Balai kota Bandung adalah untuk mengenang jasa Dewi Sartika di dunia pendidikan dan perjuangan. Di tempatkan di taman balai kota Bandung seperti kita ketahui bahwa Dewi Sartika berasal Dari Jawa Barat dan Taman balai Kota merupakan taman utama di kota Bandung sekaligus taman tertua di kota Bandung.

4.Perbandingan keempat Patung Monumen

Hasil dari survey dan observasi lapangan yang dilakukan bahwa keempat patung yang didirikan di taman balai kota Bandung tersebut memiliki kesatuan nilai yang satu sama lain saling melengkapi di mulai dari pembuatan patung monumen Dewi Sartika untuk mengenang jasanya di dunia pendidikan dan perjuangan, serta pembuatan patung monumen merpati sebagai peringatan pelepasan merpati, dan patung merpati Badak Putih sebagai simbol bahwa dahulu pernah ada badak di daerah itu.

Jika disatukan dalam satu komposisi makna patung-patung monumen tersebut mengandung makna yaitu menjaga kedamaian kota Bandung dengan mewarisi semangat Dewi Sartika dalam memperjuangkan pendidikan kaum wanita yang di ganti dengan simbol badak bahwa kita harus melestarikan lingkungan agar tidak punah. Hal ini dapat menjadi cerminan bagi diri kita untuk senantiasa menghargai sejarah dan melestarikannya agar tetap hidup.

PENUTUP

Dapat disimpulkan bahwa patung-patung monumen yang ada di Taman Balai Kota Bandung memiliki nilai filosofi masing-masing. Dari mulai pembuatan patung monumen Dewi Sartika untuk mengenang jasa-jasanya di dunia pendidikan dan perjuangan sebagai anak daerah Bandung. Kemudian pembuatan patung monumen Merpati Putih sebagai simbol perdamaian untuk kota Bandung, serta patung Monumen Badak putih yang memiliki nilai filosofis agar bisa menjaga dan melestarikan sejarah serta sebagai kenangan bahwa dahulu kota Bandung pernah memiliki hewan Badak.

Semua patung-patung monumen yang ada di taman balai kota Bandung tersebut dapat disatukan dalam satu nilai Filosofi yaitu nilai filosofi perdamaian. Pemahaman nilai ini mungkin tidak semua orang mengetahuinya.

Selaku masyarakat khususnya masyarakat di kota Bandung, janganlah acuh terhadap apa yang kita lihat. Untuk itu mari kita lestarikan dan menghargai sejarah masa lalu kota Bandung, agar kita mengetahui seluk beluk kota Bandung tempo dulu yang berbeda dengan Bandung masa sekarang yang penuh dengan kemodernan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra, H. (2012). Teknik Konservasi Badak Indonesia. Tangerang: Literati.
- Iskandar, Dedi J. (2010). Bandung Kota Kreatif Bermartabat. Bandung: Lepsindo.

Kunto, Haryoto. (1984). *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe*. Bandung: GANESIA.

Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Sp. Soedarso, But Mochtar, Jim Supangkat, dkk. (1992). *Seni Patung Indonesia*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.

Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Trikusumo, Sulisty. (2012). *Warisan Dunia Situs Budaya Masyarakat di Indonesia*. Jakarta: MENDIKBUD RI.

Website :

<http://ceritasketsa.blogspot.com/2010/06/>,

Diakses 10 November 2014

<http://islampos.com>, Diakses 30 November 2014